



Vol. 4 No. 2, Oktober 2023

AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam

<https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha>

Semiotika Michael Riffaterre: Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik atas Puisi *Ughniyatul Fushul al-Arba'ah* Karya Sulaiman al-Issa

¹*Wiwit Rahma Wati, ²Ady Muh. Zainul Mustofa

¹UIN Walisongo Semarang, Indonesia, ²Universitas Jambi, Indonesia

[*wiwit.rahma@walisongo.ac.id](mailto:wiwit.rahma@walisongo.ac.id), ady.zainul@unja.ac.id

Abstract

This study aims to search for the meaning of *Ughniyatul Fushul al-Arba'ah* poetry by Sulaiman al-Issa, who is well known as the king of children poets. The descriptive qualitative method is used in this study. The theory used in this study is Michael Riffaterre's semiotics. To get the meaning in poetry, Riffaterre suggested two stages of reading, namely heuristic and hermeneutic reading. Heuristic reading focuses on lexical meaning, while hermeneutic reading is not only based on lexical but also comprehensively on the supporting aspects of the literary work. The result of heuristic reading of *Ughniyatul Fushul al-Arba'ah* poetry revealed that the poetry generally described nature and seasons. While hermeneutic reading revealed that seasons symbolize the phase of life. They consist of happiness and sadness. The writer motivated the children to not lose hope and consider that the phase of life makes life more worthy.

Keywords: *Hermeneutic, Heuristic, Semiotic, Sulaiman al-Issa*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna puisi *Ughniyatul Fushul al-Arba'ah* karya Sulaiman al-Issa yang dikenal sebagai maestro puisi anak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teori semiotik Michael Riffaterre. Untuk mencapai makna puisi, Riffaterre menyarankan dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik memfokuskan bacaan pada makna leksikal, sedangkan pembacaan hermeneutik tidak hanya fokus pada makna leksikal namun juga aspek-aspek lain yang mendukung kerja kesusastraan secara komprehensif. Hasil dari pembacaan heuristik dari puisi *Ughniyatul Fushul al-Arba'ah* mengungkapkan bahwa puisi secara umum mendeskripsikan fenomena alam dan musim. Adapun pembacaan hermeneutik mengungkapkan bahwa musim adalah symbol dari fase kehidupan, terdiri dari kebahagiaan dan kesedihan. Penyair memotivasi anak-anak untuk tidak kehilangan harapan dan memandang bahwa fase hidup tersebut yang akan membuat hidup lebih bermakna.

Kata Kunci: *Hermeneutik, Heuristik, Semiotik, Sulaiman al-Issa*

Pendahuluan

Asy-Syi'r (الشعر) atau puisi adalah salah satu produk kebudayaan yang sangat

penting dan istimewa bagi masyarakat Arab seperti diungkapkan oleh Hitti bahwa tidak ada bangsa di dunia ini menunjukkan kekaguman yang begitu

antusias terhadap ekspresi sastra seperti bangsa Arab (Dardiri, 2011). Tradisi perlombaan dan pembuatan puisi di pasar sastra (سوق الأدب) tercatat sebagai salah satu tradisi yang mencirikan kebudayaan khas Arab, bahkan sebelum Islam datang. Puisi terbaik akan ditulis dan digantungkan di dinding Ka'bah, yang kemudian dikenal dengan puisi *muallaqat* (yang tergantung). Penyairnya akan dikenal secara luas di masyarakat dan memperoleh posisi terhormat (al-Hashimi, 2003).

Puisi Arab atau الشعر yang telah lahir bahkan sebelum Islam, hingga saat ini masih menjadi salah satu media ekspresi yang disenangi masyarakat Arab, karena bangsa Arab memandang *syi'ir* merupakan puncak keindahan dari sastra yang dihasilkan oleh kehalusan perasaan dan keindahan daya imajinasi (Wargadinata & Laily, 2008)

Periodisasi puisi Arab terbagi menjadi; puisi zaman jahiliyah, puisi zaman *sadrul islam* dan Umawiyah, puisi zaman Abbasiyah, zaman Turki Usmani, dan zaman modern. Pada zaman modern ini, puisi Arab yang pada awalnya sangat terikat dengan *wazan* atau *bahr* dan *qafiyah* mulai lepas dari kekakuan pakem tersebut yang disebut dengan aliran *mujaddidun* atau pembaharu. Aliran ini muncul karena adanya perubahan kondisi masyarakat, baik kondisi sosial, politik, maupun pemikiran dari masyarakat Arab dan ingin lepas dari hal-hal yang berbau tradisional. Para penyair aliran *mujaddidun* ini juga dipengaruhi oleh sastra Barat dan memandang puisi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan jiwa maupun realita masyarakat (Yunus, 2015).

Salah satu penyair Arab zaman modern adalah Sulaiman al-Issa (1921-2013). Beliau dilahirkan di Antakya Turki pada tahun 1921 lalu bermigrasi dan

menghabiskan waktu hidupnya di Suriah. Beliau dianggap sebagai salah satu pendiri sastra (puisi anak) dalam sastra Arab dan dikenal sebagai maestro puisi anak karena banyak sekali menulis puisi anak semenjak 1967 setelah pecah perang Arab-Israel. Beliau juga terpilih menjadi anggota *Arabic Language Convention* di Damaskus pada tahun 2000 dan menerima anugerah *The Poetic Innovation* dari Institut Al-Babtain di tahun yang sama. (Roshanfekr et al., 2017)

Salah satu *masterpiece* dari Sulaiman al-Issa adalah antologi puisi *Diwan al-Athfal* yang terbit pada tahun 1999. Salah satu puisi dalam antologi puisi tersebut adalah "*Ughniyatul Fushul Al-Arba'ah*". Sebagai salah satu *masterpiece*, puisi ini menjadi menarik untuk dikaji dan dipahami.

Pemahaman makna puisi tidak dapat dilakukan seperti memahami teks yang lain, karena bahasa puisi memiliki ciri khas ketidaklangsungan ekspresi, baik disebabkan karena penggantian arti, penyimpangan arti, maupun penciptaan arti. (Mahliatussikah, 2003; Mustofa, 2016). Agar dapat memahami makna puisi tersebut, tidak hanya makna teks saja yang harus diartikan, namun juga makna tersirat (pesan) yang terkandung dalam puisi tersebut. (Khasanah, 2021). Untuk sampai ke pemaknaan, Riffaterre mengajukan dua pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik Metode pembacaan heuristik dan hermeneutik dipilih untuk memahami puisi ini karena dipandang penulis dapat melihat puisi berdasarkan konvensi bahasa dan konvensi sastranya (Pradopo, 1976).

Metode

Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik Riffaterre dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan makna puisi *ughniyatul fushul al-arba'ah*

karya Sulaiman al-Issa melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Sumber data pada penelitian ini terdiri berupa bait puisi *ughniyatul fushul al-arba'ah* yang terdapat dalam *Diwanul Athfal*.

لكل فصل طعمه جميل
لكل فصل لونه الأصيل
عودي إلينا
جددي الحياة... يا فصول

Hasil dan Pembahasan

Puisi "*Ughniyatul Fushul al-Arba'ah*" (al-Issa, 1999)

أغنية الفصول الأربعة

الربيع:

للأمطار وللأزدهار

وللظل الخضر

الصيف:

للرحلات وللغلات

وللحقل المعطاء

الخريف:

للأوراق المنتشرة

للغيمات المنهمرة

للريح الهوجاء

الشتاء:

يا نار السهرات

يا قصص الجدات

يجمد فيك الماء

الأطفال:

يا دورة الحياة.. يا فصول

عودي إلينا، نحن ننتظر

وجدد ديننا، نحن ننتظر

Nyanyian Empat Musim

Musim semi:

Musim hujan dan bunga-bunga
bermekaran

Musim rerindangan hijau

Musim panas:

Musim perjalanan dan panen

Musim ladang yang dermawan

Musim gugur:

Musim dedaunan yang berguguran

Musim mendung-mendung hujan

Musim angin ribut

Musim dingin:

Wahai api malam yang berkumpul

Wahai kisah-kisah perempuan tua

Engkau terbekukan oleh air

Anak-anak:

Wahai fase kehidupan, wahai musim-
musim

Kembalilah pada kami, kami menunggu

Perbaharuilah kami, kami menunggu

Setiap musim memiliki rasa yang manis

Tiap musim memiliki warna asli

Kembalilah pada kami,

Perbaharuilah kehidupan, wahai musim-
musim

Pembacaan Heuristik pada Puisi *Ughniyatul Fushul al-Arba'ah*

Pembacaan heuristik adalah pembacaan puisi berdasarkan struktur kebahasaannya, berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Struktur kalimat bahasa puisi yang padat dan tidak

langsung disesuaikan dengan tata bahasa normatif. Pembacaan ini adalah upaya agar bahasa puisi menjadi lebih natural dan familiar. Teks puisi *Ughniyatul Fushul al-Arba'ah* ini tertulis dalam bahasa Arab, sehingga untuk melakukan pembacaan heuristic, langkah yang perlu dilakukan adalah: 1) membaca sesuai dengan konvensi Bahasa Arab. Kata-kata dalam puisi yang padat dapat diberikan sisipan atau sinonimnya dalam tanda kurung untuk dapat memperjelas arti, 2) menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, 3) menyesuaikan terjemahan dengan konvensi bahasa Indonesia. (Haniful Fawad et al., 2022)

أغنية الفصول الأربعة

١. (الفصل) الربيع
٢. ل (الربيع) الأمطار ول (الربيع) الأزدهار
٣. ول (الربيع) الظلل الخضراء (التي تظل)
٤. (الفصل) الصيف
٥. ل (الصيف) الناس يعملون (الرحلات ولهم) الغلات
٦. ول (الصيف) الحقل المعطاء (منفعة للناس)
٧. (الفصل) الخريف
٨. ل (هذا الفصل) أوراق (التي تسقط من الأشجار و-) المنتثرة (حولها)
٩. ل (هذا الفصل كثير من) الغيمات المنهمرة (في السماء)
١٠. (ولهذا الفصل) الريح الهوجاء (التي تفسد كلما تمره)
١١. (الفصل) الشتاء
١٢. يا نار (حارة حتى تسبب) السهرات (للناس)

١٣. يا قصص الجدات (المرة)

١٤. (س) يجمد فيك الماء

١٥. الأطفال (للمستقبل):

١٦. يا دورة الحياة (التي تدور في حياتنا) يا

فصول (مدورة)

١٧. عودي (دورة الحياة) إلينا، نحن ننتظر

(مجيئك)

١٨. وجددددي (يا دورة الحياة- حياتنا، نحن

ننتظر (مجيئك)

١٩. لكل فصل (كان) طعمه جميل

٢٠. لكل فصل (كان) لونه الأصيل

٢١. عودي (دورة الحياة) إل (حياتنا)

٢٢. جددي (يا دورة الحياة) الحياة... يا فصول

(جيئي إلى حياتنا)

Nyanyian Empat Musim

1. Musim semi (yang menyejukkan)
2. (musim yang memiliki) hujan (yang turun dari langit) dan bunga-bunga (yang bermekaran)
3. (musim yang memiliki) rerindangan hijau (yang meneduhi)
4. Musim panas
5. (musim dimana orang-orang yang melakukan) perjalanan dan memanen (hasil panen)
6. (musim dimana) ladang dermawan (memberi manfaat kepada manusia)
7. Musim gugur.
8. (musim di mana) dedaunan (yang jatuh dari pohon) dan bertebaran (disekelilingnya)
9. (pada musim ini) mendung-mendung menyelimuti (langit)

10. (pada musim ini terdapat juga) angin ribut (yang bisa merusak apapun yang dilaluinya)
11. Musim dingin.
12. Api (yang panas yang bisa menyebabkan) keterjagaan (bagi manusia)
13. Wahai kisah-kisah perempuan tua (yang telah berlalu)
14. Engkau (akan) terbekukan oleh air
15. Anak-anak (masa depan)
16. Wahai fase kehidupan (yang selalu berganti dalam hidup), wahai musim (yang selalu berganti)
17. Kembalilah (wahai fase kehidupan) pada kami, kami menunggu (kedatanganmu)
18. Perbaharuilah (hidup) kami (wahai fase kehidupan), kami menunggu (kedatanganmu)
19. Setiap musim (selalu) memiliki rasa yang manis
20. Tiap musim (selalu) memiliki warna asli
21. Kembalilah (wahai fase kehidupan) pada kami,
22. Perbaharuilah (wahai fase kehidupan) kehidupan, wahai musim-musim (datanglah pada kehidupan kami)

Pembacaan Hermeneutik pada Puisi *Ughniyatul Fushul al-Arba'ah*

Pembacaan heuristik adalah pembacaan sajak berdasarkan konvensi sastra atau semiotik tingkat kedua. Sebuah karya atau puisi tidak tercipta dari kekosongan, melainkan tercipta dalam struktur yang bermakna dan merupakan interaksi segala hal dalam diri pengarang meliputi pemikiran, refleksi, pengalaman, dan rekaman budaya dengan masyarakatnya. (Ridwan, 2018). Saat pembacaan heuristik terhadap karya sastra dilakukan berdasarkan struktur bahasa karya sastra (puisi) tersebut, pembacaan hermeneutik dilakukan tidak hanya

berdasarkan struktur bahasa, tapi juga menyeluruh pada aspek-aspek penunjang karya sastra tersebut. Aspek-aspek tersebut bisa mencakup aspek latar belakang pengarang atau penyair dan unsur sosial budaya saat karya sastra tersebut lahir. Unsur-unsur di luar teks ini juga memegang peranan penting pada pemaknaan karya sastra. (Aminuddin, 2002)

Pada bait pertama, penyair menjadikan musim semi sebagai pikiran pokok. *Ar-rabii'* الربيع atau musim semi adalah musim kebangkitan alam setelah melalui musim dingin. Musim ini merupakan simbol dari harapan, fase kehidupan yang membahagiakan, sama seperti musim semi yang menyimpan keindahan, tumbuh-tumbuhan mulai menghijau, udara menjadi segar, maka fase kehidupan yang penuh keindahan juga pasti akan datang. Fase ini akan membuat kehidupan sangat indah, dan orang-orang akan menjalani hidup ini dengan begitu bahagia. *Al-amthaar* (hujan) dan *al-Azhaar* (bunga-bunga) yang datang pada musim semi adalah simbol kebahagiaan yang mulai datang dalam kehidupan seseorang. Kebahagiaan itu membuatnya seperti selalu mendapatkan semangat yang baru untuk menjalani hidup, dan akan memandang hidup sangat indah dan positif. Rerindangan hijau merupakan simbol kebahagiaan yang selalu menaungi kehidupan, dan membuat manusia sangat nyaman menjalani hidup.

Adapun pada bait kedua, penulis memilih الصيف الصيف atau musim panas sebagai pikiran pokok. Pada musim panas atau *Ash-shaif* manusia sangat aktif menjalani kehidupannya. Penyair menyebut kata رحلات atau perjalanan dan musim panen untuk mendeskripsikan apa yang dimiliki musim panas. Manusia akan mengerjakan berbagai kegiatan dengan hatinya yang diliputi kebahagiaan. Dengan hati yang bahagia, seseorang akan mampu

melakukan hal-hal yang sebenarnya berat, namun ia lakukan dengan baik, dan akhirnya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi hidupnya. Ia mampu menghasilkan berbagai prestasi dalam hidupnya. Sama seperti ladang yang selalu memberikan hasil panen atau manfaat kepada sekelilingnya, perasaan bahagia menjalani hidup selain memberikan manfaat kepada diri orang itu sendiri, juga mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Ketika seseorang semangat sekali untuk bekerja dan belajar misalnya, maka yang diuntungkan bukan hanya dirinya sendiri, melainkan orang-orang yang ada disekelilingnya.

Bait ke memiliki ide pokok *Al-kharif*. الخريف atau (musim gugur) dideskripsikan dengan musim yang didalamnya terdapat daun-daun yang berguguran, awan mendung, dan angin rebut. Musim ini adalah simbol bagi fase kehidupan yang mulai kehilangan kebahagiaan. Sama seperti musim gugur yang akan selalu datang, maka fase kehidupan yang menyedihkan juga pasti akan datang, fase dimana seseorang akan kehilangan kebahagiaan yang telah ia peroleh. Seperti daun yang jatuh dari pohonnya yang merupakan sumber kehidupannya, seseorang juga bisa kehilangan sesuatu atau seseorang yang merupakan pendukung setia untuk menjalani kehidupannya, sehingga hidup yang ia jalani tidak akan seindah sebelumnya dan terasa berat.

Awan mendung yang disebut dalam bait puisi menandakan pada fase ini seseorang akan merasa bahwa kesedihan dan permasalahan hidup akan datang. Permasalahan yang datang pun akan semakin beragam dan sulit untuk dicari jalan keluarnya dan ia bisa semakin terpuruk dalam menjalani hidup. Setelah berbagai permasalahan muncul, akan tiba fase puncak dimana permasalahan yang ia hadapi begitu besar sehingga ia bisa

kehilangan semua hal yang telah ia punya, atau semua kebahagiaan yang telah ia peroleh tanpa tersisa sedikit pun. Sama seperti angin ribut yang bisa memporak-porandakan segala sesuatu yang ia lalui tanpa menyisakan apapun.

Bait ke-empat membicarakan *Asy-syita'* (musim dingin). الشتاء atau musim dingin adalah fase dimana masalah-masalah akan mulai hilang, dan cobaan hidup akan mulai menurun. Seperti api pada musim dingin yang merupakan sumber kehangatan dan kehidupan bagi manusia, harapan dan semangat membara yang masih ada dalam diri seseorang akan mampu membuatnya tetap bisa melanjutkan kehidupan di tengah kondisi yang sulit.

Setelah semua fase terlalui dalam hidupnya, ia seharusnya bisa memahami bahwa kesulitan-kesulitan dalam hidup pasti akan berlalu dan akan menjadi cerita dan pengalaman yang berarti bagi hidupnya. Pengalaman-pengalaman itu akan selalu dikenang oleh seseorang dalam pikirannya, dan ia akan bisa mengambil pelajaran dari segala hal telah ia alami pada masa-masa sebelumnya.

Akhirnya, harapan dan semangat baru yang disimbolkan dengan kata *al athfal* (anak-anak) untuk menjalani hidup akan muncul dalam diri seseorang. Ia akan berani dan siap untuk memulai lagi kehidupannya dengan penuh semangat, walaupun kebahagiaan dan kesedihan pasti akan ada didalamnya. Ia sadar bahwa semua fase kehidupan, baik yang membahagiakan ataupun menyedihkan pasti memiliki hikmah dibalikinya. Untuk itu sekali lagi penyair mengajak para pembaca untuk siap dan semangat dalam menjalani hidup dengan semua fasenya, karena itulah yang sebenarnya membuat hidup semakin berarti. Harapan ini ingin disampaikan penyair sebagai bagian dari keinginan sosial masyarakat Arab, utamanya masyarakat Suriah dan

sekitarnya, terhadap anak-anak Arab yang kondisi psikologinya belum sepenuhnya pulih setelah terjadi perang antara Arab dengan Israel. Hal ini karena puisi sebagai bagian dari karya sastra merupakan perwakilan pandangan dunia pengarang, tidak hanya sebagai individu, namun sebagai anggota masyarakat. (Ridwan, 2018).

Kesimpulan

Puisi “*Ughniyatul Fushul al-Arba`ah*” karya Sulaiman al-Isa ini terdapat pada kumpulan puisi *diwan al-athfal* yang ditujukan untuk anak-anak. Berdasarkan pembacaan heuristik yang telah dilakukan, puisi ini secara umum membicarakan empat musim, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin beserta dengan fenomena alam yang menyertainya. Adapun berdasarkan pembacaan hermeneutik yang telah dilakukan, puisi ini dimaksudkan oleh penyair untuk menumbuhkan semangat dan kebahagiaan bagi anak-anak Arab. Penyair menjelaskan sama seperti musim yang silih berganti dengan segala fenomenanya, fase kehidupan akan selalu silih berganti. Kebahagiaan dan kesedihan tidak akan selamanya, ia akan selalu silih berganti, dan hal tersebut yang akan terus membuat hidup berjalan dan lebih bermakna.

Daftar Pustaka

- al-Hashimi, A. (2003). *Jawahir al-Adab*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Issa, S. (1999). *Diwanul Athfal*. Dar al-Fikri.
- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Dardiri, T. A. (2011). Perkembangan Puisi Arab Modern. *Adabiyat*, X(2).
- Haniful Fawad, D., Muassomah, & Syaifuddin, H. (2022). Misyari Rasyid Alafasyi's “Qolbi Muhammad” Song Lyrics: Michael Riffaterre's Semiotic Study. *Journal of Arabic Literature (JaLi)*, 4(1), 65–84.
- Khasanah, T. N. (2021). Pembacaan Heuristik-Hermeneutik terhadap Puisi Al Taâ€™syirah Karya Hisyam Al-Jakh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4678>
- Mahliatussikah, H. (2003). Analisis Struktural-Semiotik dalam Puisi Arab Modern “Kun Jamilan” Karya Eliya Abu Madhi. *Al-Arabi*, 1(1).
- Mustofa, A. M. Z. (2016). معاني وزن المفاعلة في سورة التوبة: دراسة تحليلية صرفية (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Pradopo, R. D. (1976). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Ridwan, N. A. (2018, October 6). Pandangan Dunia Pengarang Dalam Tema Empat Puisi Anak Karya Sulaiman Al-Isa. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*.
- Roshanfekar, A., Askari, S., & Akbarpour, S. (2017). Types Of Children Poem In Divan Al-Atfal By Sulaiman Al-Isa. *LiNGUA*, 12(1).
- Wargadinata, W., & Laily, Fi. (2008). *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. UIN Malang Press.
- Yunus, Moch. (2015). Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 1(1).